



INSANIA

Jurnal kependidikan

PROBLEMATIKA PONDOK TAHFIZ AL-QUR'AN
Abdul Jalil

3

MEMBANGUN BUDAYA MADRASAH
Barnawi

METODE GROUP INVESTIGATION
(Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran)
Imam Nur Hakim

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SHOLAT
M. Nur Kholis Al Amin

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN INKLUSIF-PLURALIS
Nasri Kurnialoh

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF AL-QUR'AN
Slamet Yahya

PERKEMBANGAN EMOSI DAN SOSIAL PADA ANAK USIA DINI
Novi Mulyani

PERAN PENDIDIK DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI KETELADANAN PADA ANAK DIDIK
Nur Hidayat

MEMAHAMI POLA PERKEMBANGAN MOTORIK
PADA ANAK USIA DINI
Riris Eka Setiani

IMPLEMENTASI EDUTAINMENT UNTUK
MENJADI GURU IDOLA
Margaretha Sri Sukarti

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL
Bambang Sucipto

INSANIA Jurnal kependidikan

Vol. 18, No. 3, September - Desember 2013



PERAN PENDIDIK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KETELADANAN PADA ANAK DIDIK

Nur Hidayat

FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

email : bos_hidayat@yahoo.com

Abstract

Factors within an exemplary educator absolutely necessary. The students will be good or not, moral or not, and character or not it can not be separated from the influence and role of personality and self exemplary educator who has the attitude, morale and good personality too. Thus began instilling the good qualities in themselves an educator first, and then to our students. It is therefore a good educator can follow the slogan that has been delivered by an expert of Education we are Ki Hajar Dewantara, with the following concept: that a good educator should have the principle of “Ing ngarsa tuladha sung” (lead by example), “ing intermediate Mangun intention “(fostering the spirit of self-build) and” Handy Tutwuri “(liberated while giving strength). In addition, an educator should also have properties, Rabbani, patient, sincere, and honest.

Keywords : educators, exemplary, honesty, patience, and sincere.

Abstrak

Faktor keteladanan dalam diri seorang pendidik mutlak diperlukan. Anak didik akan menjadi baik atau tidak, berakhlak atau tidak dan berkarakter atau tidak maka tidak lepas dari pengaruh dan peran kepribadian dan keteladanan diri seorang pendidik yang memiliki sikap, moral dan kepribadian yang baik juga. Maka mulailah menanamkan sifat-sifat baik tersebut pada diri seorang pendidik terlebih dahulu, baru kemudian kepada anak didik kita. Oleh karena itu seorang pendidik yang baik dapat

mengikuti slogan yang telah disampaikan oleh seorang pakar Pendidikan Nasional kita yaitu Ki Hadjar Dewantara, dengan konsepnya berikut ini; bahwa pendidik yang baik maka harus memiliki prinsip “Ing ngarsa sung tuladha” (membimbing dengan keteladanan), “Ing madya mangun karsa” (membina dengan membangun semangat bersewakarsa) dan “ Tutwuri Handayani” (memerdekakan sambil memberi kekuatan). Selain itu, seorang pendidik seharusnya juga memiliki sifat, rabbani, sabar, ikhlas, dan jujur.

Kata kunci : pendidik, keteladanan, kejujuran, kesabaran, dan ikhlas.

Pendahuluan

Artikel ini ingin mengupas tentang peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan pada anak didik. Mengapa tema ini penting diangkat dalam tulisan ini?, karena sekarang kalau kita cermati bersama bahwa nilai-nilai keteladanan dalam dunia pendidikan sudah mulai memudar atau sudah banyak yang luntur. Kita juga sering mendengar dalam slogan-slogan negatif yang dialamatkan kepada seorang guru atau pendidik dengan istilah seperti slogan “guru” yang maksudnya wagu tur saru. Di samping itu ada berbagai tayangan di media massa, surat kabar dan siaran TV lebih banyak kasus-kasus yang seharusnya tidak baik dan kurang etis dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai pengaruh. Seperti pejabat-pejabat tinggi yang melakukan korupsi, kekerasan terhadap bawahannya, ada juga sebagian guru-guru atau pendidik yang seharusnya menjadi contoh dan teladan tapi justru melakukan hal-hal yang dilarang oleh norma-norma agama.

Potret ini semua menunjukkan bahwa nilai-nilai keteladanan pada diri seorang pendidik masih sangat rendah atau kurang bisa memberi contoh teladan yang baik pada anak didiknya. Kemudian sesuai dengan pepatah dulu bahwa guru itu seharusnya “digugu dan ditiru”, tapi sebaliknya sekarang pepatah ini sudah mulai berubah dan bergeser menjadi “wagu dan saru”. Hal inilah yang harus diluruskan oleh semua yang merasa dirinya menjadi guru, pendidik maupun dosen. Itu semua harus dimulai dari diri kita sendiri sebagai seorang guru atau pendidik untuk memperbaikinya

sifat-sifat yang kurang etis. Kemudian tidak cukup melalui kata-kata retorika yang mempesona tapi harus memperlihatkan diri dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang lebih baik dan benar pada anak didik kita. Kemudian jangan sekali-kali hanya mencari nama baik pada orang lain, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah mencari amal baik, amal shaleh dan mendapat ridha dari Allah SWT. Untuk itu, seorang guru atau pendidik sesuai dengan konsep Ki Hadjar Dewantara harus memiliki prinsip “Ing ngarsa sung tuladha” (membimbing dengan keteladanan), “Ing madya mangun karsa” (membina dengan membangun semangat bersewakarsa) dan “Tutwuri Handayani” (memerdekakan sambil memberi kekuatan).

Sebenarnya nilai – nilai keteladanan akan menjadi bermakna apabila dimulai dari pihak atasan, seperti pimpinan, guru, pendidik dan dosen, serta para tokoh dan panutan masyarakat. Nilai-nilai keteladanan juga tidak hanya memberi nasehat ini dan itu pada orang lain, akan tetapi harus dimulai pada diri orang yang memberi nasehat tersebut. Maka ada pepatah mengatakan “mulailah pada diri kita sendiri” sekarang juga dalam hal kebaikan dan jangan memakai slogan “Jarkoni” yang maksudnya bisa ngajar tapi gak bisa nglakoni.

Peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan pada anak didik sekarang ini sangat penting segera direalisasikan. Jangan sampai hanya pada tataran konsep dan wacana serta polemik publik yang menjadikan pendidikan di negara kita yang semakin semrawut dan kalang kabut. Apalagi kalau kita benar-benar menyambut kurikulum baru tahun 2013 cuma hanya debat wacana dan konsep di arena publik maka apa yang terjadi justru tidak akan banyak menyelesaikan masalah yang dihadapi, bahkan akan menambah masalah baru.

Hakekat Pendidik

Pendidik atau Guru menurut UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (http://sinul.guru-indonesia.net/artikel_detail-34984.html).

Pendidikan merupakan proses pengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa (<http://www.masbied.com/2012/04/03/teori-keteladanan-dalam-pendidikan/>). Dengan menekankan pada pembinaan kepribadian maka peserta didik diharapkan dapat meneladani apa yang diperlakukan oleh pendidik. Guru sebagai panutan ataupun teladan. Keteladanan seorang guru mencerminkan bahwa segala tingkah lakunya, tutur kata, sifat, maupun cara berpakaian semuanya dapat diteladani.

Menurut Abdul Mujib (2007 : 181), dalam sudut pandang pendidikan, *uswah al-hasanah* adalah keteladanan yang baik, karena dengan adanya keteladanan yang baik itu akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apa pun maka hal itu merupakan suatu amaliah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari. Dengan memahami pengertian tentang keteladanan penulis berkesimpulan mendidik dengan teladan berarti mendidik dengan memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.

Dengan demikian keteladanan tidak hanya dipakai dalam proses pembelajaran di kelas saja akan tetapi juga di luar ruang kelas. Seorang guru atau pendidik hendaknya memiliki kesadaran yang tinggi, bahwa sesungguhnya peserta didik akan mengamati sosok atau figur gurunya, dengan sendirinya peserta didik akan menirunya dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Keteladanan mempunyai landasan teori yang kuat, baik itu landasan teori yang bersumber pada agama (Islam), maupun landasan teori yang bersumber pada kejiwaan (psikis) peserta didik itu sendiri (Quth, tt : 36). Dalam Al-Qur'an, keteladanan diistilahkan dengan kata *uswah*. Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata *uswah*, seperti :QS. al-Mumtahanah (60) : 4 berikut :

Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka Berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada

kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan Telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya[1470]: “Sesungguhnya Aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan kami Hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan Hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan Hanya kepada Engkaulah kami kembali.”

Keteladanan juga ditegaskan pada ayat lain seperti pada QS. Al-Ahzab (33) : 21 berikut :

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Teori Keteladanan

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah SWT mengutus para Rasul, terutama Nabi Muhammad SAW untuk menjadi panutan bagi umat Islam sepanjang sejarah dan rahmat bagi sekalian alam. Beliau bagaikan lampu terang yang menerangi kegelapan, salah satunya adalah keteladanannya yang langsung dilihat oleh umat lebih khusus lagi umat Islam waktu itu bahkan sampai sekarang dan tercatat dalam sabda-sabdanya. Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladanan dalam hidupnya, ini adalah sifat bawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia.

Peneladanan itu ada dua macam yaitu sengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya, sedangkan peneladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengajarkan shalat yang benar. Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan agar perintah atau meneladani. Dalam pendidikan Islam kedua keteladanan itu sama saja pentingnya (Qutb, tt : 56). Dengan memahami kedua pengertian keteladanan di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa keteladanan ada yang datang dari kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau bersifat alami ada juga yang disebabkan karena ia bertanggung jawab sebagai pimpinan.

Pendidikan agama dalam keluarga adalah pendidikan yang berjiwa agama terutama bagi anak-anak yang masih dalam fase pendidikan pasif. Ketika pertumbuhan kecerdasan yang masih kurang sekali orang tua harus memberi contoh dalam hidupnya, misalnya biasa beribadah salat, dan berdoa, di samping mengajak anak untuk meneladani sikap tersebut, pergaulan dan perlakuan terhadap anak harus tampak kasih sayang, kejujuran, kebenaran dan keadilan dalam segala hal. Pendidikan dan juga keteladanan dari orang tua dalam lingkungan keluarga dapat terus berkesinambungan sampai lingkungan pendidikan di sekolah, sehingga apa yang dilihat dan dirasakan anak dalam lingkungan keluarga tidak bedanya dengan lingkungan pendidikan di sekolah.

Karakteristik Keteladanan

Seorang pendidik dalam menerapkan pendidikan seharusnya memiliki beberapa sifat ataupun karakteristik yang dapat diteladani diantaranya :

Sifat Rabbani, sebagaimana telah dijelaskan di dalam surat Al-Imran ayat 79 berikut :

“Akan tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang Rabbani”. Yakni hendaklah kalian bersandar kepada Rabb dengan menaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya. Orang-orang Rabbani yaitu orang yang melihat dampak dan dalil-dalil atas keagungan Allah, khusyuk kepada-Nya dan merasakan keagungan-Nya.

Sifat ikhlas, di mana sifat ini termasuk kesempurnaan sifat Rabbani, sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya guru hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah mencapai dan menegakkan kebenaran, yakni menyebarkan ke akal anak-anak dan membimbing mereka sebagai para pengikutnya. Jika keikhlasan telah hilang, akan muncullah sifat saling mendengki di antara satu sama lain serta sifat pembenaran pendapat dan cara kerjanya sendiri, tanpa menghiraukan pandangan orang lain. Dalam keadaan seperti itu, maka sifat egoistis yang didukung hawa nafsu akan menggantikan pola hidup di atas kebenaran. Kemuliaan umat hanya akan tercapai dengan jelas mendidik generasi demi generasi mengamalkan keridhaan Allah dan menjalankan syariat-Nya, serta menjadikan sebagai landasan dari segala bentuk tujuan pendidikan dan pengajaran yang diupayakan dengan penuh keikhlasan dan perhatian (Nizar, 2001 : 67).

Sifat sabar, dalam menghadapi suatu pekerjaan terlebih dalam hal mendidik sangat perlu sifat kesabaran karena dari sekian yang dihadapi mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda, manusia tidak sama dalam kemampuan belajarnya, untuk itu pendidik tidak boleh menuruti hawa nafsunya, ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajaran itu terserap dalam jiwa anak, yang melahirkan hasrat untuk menerapkannya dalam perbuatan, tingkah lakunya dikembangkan dan sebelum mereka merasa mapan sehingga tergugah gairahnya untuk mengkaji dan mengamalkan yang mereka pelajari (Jalal, 1988 : 79).

Sifat jujur, hendaklah jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya. Tanda kejujuran itu ialah penerapan anjurannya itu pertama-tama pada dirinya sendiri. Jika ilmu dan amalnya telah sejalan, maka para peserta didik dengan mudah meniru dalam mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatan. Tetapi jika perbuatannya bertentangan dengan seruannya maka dengan sendirinya timbul keengganan mengamalkan apa yang diucapkannya. Allah sangat mencela orang-orang mumin yang tidak jujur dalam perkataan mereka (al-Attas, 1996 : 39).

Peran Keteladanan dalam Pendidikan

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, keteladanan guru memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan pendidikan. Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi prasyarat administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu totalitas. Artinya ada keseluruhan komponen yang masuk di dalamnya. Lebih khusus lagi adalah kepribadian seorang guru (http://www.referensimakalah.com/2011/12/keteladanan-guru-dalam-pendidikan-makna_2876.html).

Kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama di dalam mempengaruhi kepribadian siswa. Karena guru memiliki status seseorang yang dianggap terhormat dan patut dicontoh, maka keteladanan guru menjadi penting. Selain itu, guru adalah seorang pendidik. Pendidikan itu sendiri memiliki arti menumbuhkan kesadaran kedewasaan. Bahkan di dalam Islam arti pendidikan itu sangat beragam. Ada tiga pengertian secara garis besar perdebatan ilmuwan tentang arti dan asal usul kata pendidikan dalam Islam.

Pendidikan sebagai wujud transformasi ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai. Hal inilah letak penting keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya bercermin pada diri Rasulullah dalam berakhlak, yakni berakhlak mulia dan kesantunan yang tinggi karena sikap seperti inilah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik karena seorang murid biasanya akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Ia akan lebih meniru sikap seorang guru dari pada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya. Dalam jiwanya akan terpatri hal-hal baik yang tidak akan dilakukan meski dengan berpuluh-puluh nasehat dan pelajaran. Ada peribahasa dulu, “guru kencing berdiri, anak kencing berlari” itulah keteladanan yang tidak baik (Nizar, 2001 : 45).

Krisis Keteladanan pada Anak Didik

Masalah karakter siswa kini di ambang krisis, beberapa gejala krisis karakter siswa yang tengah mengancam generasi muda kita beberapa bulan belakangan ini seperti meningkatnya kasus tawuran antar sekolah, kekerasan siswa geng motor, mewabahnya virus *game online* yang destruktif, menggejalanya video seks yang diperankan siswa, dan kehidupan glamour yang dicontohkan tayangan televisi.

Krisis karakter siswa ini tidak terjadi tiba-tiba, melainkan proses panjang yang multi-faktor. Di antaranya mencerminkan pelaksanaan pendidikan di sekolah, di mana kurikulumnya hanya berorientasi pada “nilai” dan guru tidak lagi memerankan keteladanan. Ini merupakan koreksi bagi seluruh elemen bangsa yang dilandasi cinta kepada para guru dan pendidikan di Indonesia. Disadari atau tidak, kurikulum sekolah kita tidak menuntut standar kecukupan moral seperti halnya ditetapkan di negara-negara maju, terutama Finlandia (<http://www.masbied.com/2012/04/03/teori-keteladanan-dalam-pendidikan/>). Sekolah-sekolah kita hanya mencetak siswa dengan standar nilai, sementara moral atau budi pekerti hanya menghiasai papan visi-misi di halaman sekolah. Begitu pun guru guru kita, banyak yang hanya mentransfer informasi tanpa memperkuat fungsi keteladanan atau contoh budi pekerti (<http://herliniamran.com/archives/1487>).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang salah satu fungsi utamanya sebagai pembimbing siswa. Membimbing itu dengan contoh dan teladan, bukan dengan hafalan atau angka-angka semata. Pemerintah hendaknya tidak membiarkan guru-guru kita terjebak menjadi robot-robot “transformer”. Akibat kesalahan pemerintah membentuk kurikulum pendidikan, mengakreditasi sekolah, dan membiarkan komersialisasi sekolah.

Peran guru sangat mulia, jika pemerintah tidak mengabaikannya seperti sekarang. Jargon klasik guru sebagai sosok yang memerankan citra profesi yang digugu dan ditiru menjadi sangatlah relevan dengan kondisi kekinian, sekaligus solusi terhadap ancaman krisis karakter siswa. Peran guru sangat strategis dalam menjamin keberlangsungan generasi masa depan suatu bangsa, seperti ditekankan UNESCO ketika pertama kali menetapkan Hari Guru Internasional (5 Oktober 1994). Kemudian sekali lagi perlu disadari, generasi seperti apa yang dibutuhkan Indonesia?. Hanya generasi berkarakter produk pendidikan berbudi pekerti luhur. Generasi berkarakter juga yang menjadi kunci kemajuan negara-negara maju, seperti di Korea Selatan. Karakter yang direpresentasikan etos kerja dan nilai-nilai luhur budaya bangsanya.

Atas dasar itu, mari kita mengajak semua lapisan masyarakat untuk menagih janji Menteri Pendidikan untuk menghadirkan kurikulum pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter siswa. Ini harus menjadi *software* baru untuk mencetak siswa-siswa berbudi pekerti di sekolahnya, berakhlak di keluarganya, dan beretika di lingkungannya. Akhir tahun ini kita bisa saksikan dan kritisi bersama, apakah pemerintah serius menyusun kurikulum berkarakter atau hanya memformat ulang kurikulum lama dengan program-program yang dijejali angka, hafalan, dan vonis yang namanya “nilai”, di mana posisi “moral” nanti dalam kurikulum baru? (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/28/peranan-guru-dalam-pengembangan-pendidikan-karakter-di-sekolah-405139.html>.)

Kita berharap, bila kurikulum telah mengakomodasi penguatan moral siswa, maka para guru akan mengfungsikan kembali fungsi keteladannya. Sesungguhnya ini yang harus dihayati tatkala memperingati HGN yang ke-67 sekarang. Bukan sekadar temanya yang mengangkat “kode etik”,

atau tema tahun lalu yang menghendaki pembangunan “karakter bangsa”. Pemerintah bertanggung jawab memfasilitasi terjadinya revitalisasi fungsi keteladan guru melalui semua instrumen pendidikan dan itu momentumnya sekarang, bukan sekadar menyetujui tema HGN-nya seperti tahun-tahun sebelumnya.

Peran guru dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia sungguh besar dan sangat menentukan. Guru merupakan salah satu faktor yang strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang meletakkan dasar serta turut mempersiapkan pengembangan potensi peserta didik untuk masa depan bangsa. Sejak masa penjajahan, guru selalu menanamkan kesadaran akan harga diri sebagai bangsa dan menanamkan semangat nasionalisme kepada peserta didik dan masyarakat. Pada tahap awal kebangkitan nasional, para guru aktif dalam organisasi pembela tanah air dan pembina jiwa serta semangat para pemuda pelajar. Maka pada masa itu karena pengorbanan para guru yang begitu besar dalam mencerdaskan anak bangsa, kemudian guru mendapat predikat yang sangat mulia yaitu dengan gelar “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa” (<http://herliniamran.com/archives/1487>).

Begitu besar peran dan pentingnya guru dalam memajukan bangsa Indonesia, oleh karena itu Pemerintah memberikan jaminan penghargaan, perlindungan, dan kesejahteraan kepada guru. Dalam pemberian penghargaan, perlindungan, dan kesejahteraan kepada guru, secara khusus mengenai penetapan tanggal 25 November sebagai Hari Guru Nasional, Presiden Republik Indonesia telah mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 78 Tahun 1994, dan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Sejak tahun 1994 setiap tanggal 25 November diperingati sebagai Hari Guru Nasional dan Hari Ulang Tahun PGRI secara bersama-sama.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah.

Pertama, optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya (Dikdasmen, 2000 : 1).

Kedua, integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Ketiga, mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru (pembina program) melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.

Keempat, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan pendidikan karakter peserta didik.

Kelima, menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah.

Keenam, menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, di mana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru,

mencontoh apa yang disenangi dari model/figurnya tersebut. Momen seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya (Tafsir, 2001 : 1).

Uraian di atas menggambarkan peranan guru dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan pada anak didik dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Guru berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Guru berperan sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya (Asmani, 2010 : 20).

Peran guru sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran guru sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya (Tafsir, 2001 : 5).

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah, dan lembaga formal lainnya, untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan dan mengembangkan pendidikan karakter pada anak didik, guru harus memiliki sifat dan kepribadian yang dapat memosisikan diri pada hakekat yang sebenarnya. Hakekat yang dimaksud adalah :

1. Guru merupakan pengajar dan pendidik, yang berarti di samping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui intraksi yang dilakukannya di kelas

dan luar kelas.

2. Guru hendaknya diberikan hak penuh (hak mutlak) dalam melakukan penilaian (evaluasi) proses pembelajaran, karena dalam masalah kepribadian atau karakter peserta didik, guru merupakan pihak yang paling mengetahui tentang kondisi dan perkembangannya.
3. Guru hendaknya mengembangkan sistem evaluasi yang lebih menitik beratkan pada aspek afektif, dengan menggunakan alat dan bentuk penilaian *essay* dan wawancara langsung dengan peserta didik Asmani, (2010 : 22). Alat dan bentuk penilaian seperti itu, lebih dapat mengukur karakteristik setiap peserta didik, serta mampu mengukur sikap kejujuran, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, struktur logika, dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari proses pembentukan karakter positif. Ini akan terlaksana dengan lebih baik lagi apabila didukung oleh pemerintah selaku penentu kebijakan.

Penutup

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah, madrasah dan lembaga formal lainnya, untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan dan mengembangkan pendidikan karakter pada anak didik, guru harus memiliki sifat dan kepribadian berikut ini, *pertama*, Sifat Rabbani, yakni hendaklah kalian bersandar kepada Rabb dengan menaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya. *Kedua*, sifat ikhlas, sifat ini termasuk kesempurnaan sifat Rabbani, sebagai pendidik dan dengan leluasa ilmunya guru hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah untuk mencapai dan menegakkan kebenaran, yakni menyebarkan ke akal anak didik dan membimbing mereka sebagai para pengikutnya. *Ketiga*, sifat sabar, dalam menghadapi suatu pekerjaan terlebih dalam hal mendidik sangat perlu sifat kesabaran karena dari sekian yang dihadapi anak didik kita mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda. *Keempat*, sifat jujur, hendaklah jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya. Tanda kejujuran itu ialah penerapan anjurannya itu pertama-tama dimulai pada dirinya sendiri sebagai seorang pendidik.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan Siswa Melalui Mata Pelajaran Umum, *Gema PWKGA*, Edisi April 2001.
- Ahmad Turmudzi, <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/28/peranan-guru-dalam-pengembangan-pendidikan-karakter-di-sekolah-405139.html>, diunduh pada tanggal 11 April 2013
- al-Attas, Sayyed Muhammad al-Naqieb. 1996. *The Concept Of Education In Islam: A Frame Work For An Islamic Philosophy Of Education In Islam*. Terjemahan. Haidar Bagir. Bandung : Penerbit Mizan.
- Al-Munawar, Said Agil Hisain. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta : Diva Press.
- Bustanul Arifin, http://sinul.guru-indonesia.net/artikel_detail-34984.html, diunduh pada tanggal 11 April 2013
- Dikdasmen Depdiknas. 2000. Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam) Guru Bukan Pendidikan Agama SLTP dan SMA. Jakarta : Depdiknas RI.
- Hakekat Keteladanan dalam Pendidikan, <http://www.masbied.com/2012/04/03/teori-keteladanan-dalam-pendidikan/>, diunduh tgl 10/3/2013
- Herlini Amran, <http://herliniamran.com/archives/1487> diunduh pada tanggal 11 April 2013
- Jalal, Abdul Fattah. 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Terjemahan. Herry Nur Ali. Bandung : Diponegoro.
- Kemendiknas. 2000. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah. Jakarta : Kemendiknas.
- Kemendiknas. Tt. Draf Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta : Kemendiknas RI.
- Mujib, Abdul. 2007. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta : Raja

Grafindo Persada.

Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama.

Qutb, Sayyid. Tt. *Tafsir Fi Dhilal Al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Fikr.

Soenarno, Ki dkk. 2005. *Pendidikan Ketamansiswaan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 *Tentang Guru, Dosen*, dan No 20 tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS*.

